

Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa pada Pembelajaran PPKn Kelas VIII SMP Negeri 2 Kelam Permai

Sapto Purnomo^{1*}, Agnesia Hartini², Agustina³

¹Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, STKIP Persada Khatulistiwa, Indonesia

²⁻³ Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, STKIP Persada Khatulistiwa, Indonesia

Email: saptopurnomo310@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Abstract. *This research examines how interpersonal intelligence develops within Civic Education (PPKn) instruction. A descriptive qualitative design was applied, with data gathered through observation, interviews, and documentation. Findings show that interpersonal intelligence reflects each student's capacity to build positive relationships and interact effectively with others, ultimately supporting harmony in social life. This form of intelligence plays a significant role in shaping everyday behavior. However, many students still regard dishonesty as a minor issue and have not fully internalized honesty as an essential character trait. To address this, teachers encourage students through appropriate motivation so that they become more caring and engaged in constructive social interaction, communicate politely, support one another, share, voice opinions confidently, and act responsibly. The study recommends that schools give greater attention to developing students' interpersonal intelligence through diverse activities, positioning PPKn instruction not merely as knowledge transfer but as a vehicle for building honest, responsible students capable of maintaining harmonious relationships both at school and in society.*

Keywords: *Interpersonal Intelligence, Honest Character, PPKn Learning, Junior High School Students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran PPKn melalui pendekatan kualitatif berbentuk penelitian deskriptif, dengan data yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi serta membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain guna mewujudkan relasi yang harmonis, dan kemampuan ini dimiliki oleh setiap peserta didik dengan tingkat yang berbeda-beda. Kecerdasan interpersonal terbukti memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, meskipun demikian sebagian siswa masih menganggap kebohongan sebagai hal yang wajar dan belum sepenuhnya menyadari bahwa kejujuran merupakan bagian karakter yang harus dijaga. Untuk itu, guru berupaya memberikan motivasi yang tepat agar siswa semakin peduli dan aktif dalam interaksi sosial yang positif, seperti bertutur sopan, saling membantu dan berbagi, berani menyampaikan pendapat, serta bertanggung jawab atas tindakannya. Penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah semakin memperhatikan pengembangan kecerdasan interpersonal siswa melalui beragam kegiatan, sehingga pembelajaran PPKn tidak sekadar menjadi sarana transfer pengetahuan, melainkan juga wahana pembentukan karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kata kunci: Kecerdasan Interpersonal; Karakter Jujur; Pembelajaran PPKn; Siswa SMP

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana dalam menciptakan iklim serta proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik dari sisi spiritual, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Sejalan dengan hal tersebut, Hafsah, dkk. (2021: 487) menerangkan bahwa mata pelajaran PPKn berperan sebagai bekal bagi peserta didik agar mampu mencerminkan karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian, PPKn dapat dipahami sebagai wahana pembentukan warga negara yang cerdas dan berkarakter sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945, sehingga kelak dapat menjadi warga negara yang diandalkan oleh bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga diarahkan untuk memberdayakan peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang bermartabat, berdaya saing, dan memberi kontribusi nyata bagi kehidupan. Kusumawati, dkk. (2021) menambahkan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran wajib mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang perlu terus dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang komprehensif, dengan penekanan pada pengembangan nilai, moral, dan sikap peserta didik. Pada dasarnya, PPKn merupakan kajian tentang kehidupan sehari-hari yang mengajarkan cara menjadi warga negara yang baik sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Istilah kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi untuk berpikir dan memahami sesuatu, ketajaman pikiran, serta kesempurnaan pertumbuhan fisik yang sehat dan kuat. Dengan kata lain, kecerdasan merujuk pada kesempurnaan perkembangan akal budi seseorang, seperti kepandaian dan ketajaman berpikir. Salah satu jenis kecerdasan yang relevan dalam konteks ini, yaitu kecerdasan intrapersonal, berperan membimbing siswa agar mampu mengenali kekuatan dan kelemahan dalam dirinya sehingga terbentuk pemahaman diri yang utuh. Munafiah, dkk. (2018: 171) menegaskan bahwa kecerdasan intrapersonal pada dasarnya adalah kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Kecerdasan jenis ini sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan karena turut menentukan kelancaran kegiatan belajar, khususnya dalam membantu siswa menyelesaikan berbagai persoalan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Kecerdasan interpersonal memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak, sebab ketika anak menghadapi berbagai hambatan dalam pergaulan sosial, ia cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan ini. Oleh sebab itu,

kecerdasan interpersonal sangat membantu anak untuk dapat berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Anak yang kesulitan membangun hubungan yang suportif dengan teman sebaya biasanya cenderung bersikap agresif, kurang peka, tidak peduli, atau lebih mementingkan diri sendiri. Sebaliknya, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, memberikan respons yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman, serta mampu memahami dan berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya. Kemampuan ini juga membantu peserta didik menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga kecerdasan interpersonal menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki setiap peserta didik.

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah agar terbentuk karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sejalan dengan standar kompetensi lulusan yang berlaku. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu secara mandiri mengembangkan dan menerapkan pengetahuannya, sekaligus mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter serta akhlak mulia hingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pada akhirnya, pendidikan karakter diharapkan dapat tumbuh menjadi bagian dari budaya sekolah itu sendiri.

Temuan awal di SMP Negeri 2 Kelam Permai menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih belum sepenuhnya menampilkan sikap jujur, misalnya dengan mencontek saat ulangan, menutupi tugas yang belum dikerjakan, atau memberikan alasan yang tidak sesuai dengan kenyataan kepada guru. Di samping itu, pola interaksi sosial antarsiswa juga memperlihatkan kesenjangan dalam hal empati dan kerja sama, yang mengindikasikan masih rendahnya tingkat kecerdasan interpersonal pada sebagian peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran PPKn; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat kecerdasan interpersonal dalam membentuk karakter jujur siswa; dan (3) mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat tersebut. Ketiga tujuan tersebut selanjutnya menjadi acuan

dalam menentukan fokus pengumpulan dan analisis data pada bagian metode penelitian, sekaligus menjadi kerangka pembahasan pada bagian hasil dan pembahasan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kenedi, dkk. (2023) menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa bukan semata tanggung jawab guru atau sekolah, melainkan juga melibatkan keluarga dan masyarakat, mengingat siswa tidak hanya menghabiskan waktu di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah dan di tengah masyarakat sebagai bagian dari warga negara Indonesia sekaligus warga dunia. Meski demikian, dalam konteks pendidikan formal, guru tetap memegang peran sentral dalam membentuk karakter siswa, yang mencakup nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, sikap hormat kepada sesama, dan kedisiplinan. Siswa yang memiliki karakter kuat pada gilirannya akan turut mengangkat derajat dan martabat bangsa. Atas dasar itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran, dengan materi yang memuat norma dan nilai dikembangkan serta dikaitkan secara eksplisit dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan semacam ini, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak berhenti pada ranah kognitif semata, tetapi juga menyentuh proses internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa di lingkungan masyarakat.

Sementara itu, Nasution, dkk. (2023) berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada bagaimana sekolah tersebut dikelola, yaitu bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pendidikan karakter dijalankan secara memadai dalam berbagai kegiatan pendidikan. Pengelolaan ini mencakup, antara lain, penanaman nilai, muatan kurikulum, proses pembelajaran, sistem penilaian, tenaga pendidik dan kependidikan, hingga komponen pendukung lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah dapat dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif dalam mewujudkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Metode dapat dipahami sebagai strategi yang digunakan peneliti untuk menguji temuan dalam sebuah penelitian, sehingga keberadaannya menjadi acuan

penting bagi peneliti dalam mengarahkan penelitian secara lebih spesifik dan terfokus. Mardawani (2020: 10) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, dengan penekanan pada gambaran yang lengkap dan rinci atas variabel-variabel yang saling berkaitan. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan menggali pemahaman atas suatu makna, mengembangkan teori, serta menggambarkan realitas yang kompleks. Adapun bentuk penelitian merupakan metode yang dipakai untuk menyelidiki suatu masalah dengan tujuan tertentu, dan dalam penelitian ini digunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan fenomena atau karakteristik populasi yang menjadi objek kajian, melalui upaya mendeskripsikan, menjelaskan, sekaligus memvalidasi fenomena yang diamati. Pengumpulan data dalam penelitian deskriptif umumnya bersifat observasional, yakni dengan mengamati dan mencatat kejadian atau perilaku yang berlangsung secara alami. Mardawani (2020: 15) menambahkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menghasilkan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta karakteristik suatu populasi. Dengan kata lain, penelitian ini digunakan untuk menghimpun data dan informasi sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung, sekaligus menggambarkan objek atau subjek kajian secara apa adanya, sehingga fakta dan karakteristik objek yang diteliti dapat tersaji secara sistematis dan tepat.

Penelitian kualitatif deskriptif dapat dimaknai sebagai pendekatan untuk mengkaji perilaku, fenomena, peristiwa, masalah, atau keadaan tertentu yang menjadi objek penyelidikan, dengan hasil temuan yang disajikan dalam bentuk uraian kalimat bermakna guna menjelaskan suatu pemahaman. Sugiyono (2019: 206) menyebutkan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data melalui proses mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 32 peserta didik kelas VIII dan seorang guru mata pelajaran PPKn (Bapak E) di SMP Negeri 2 Kelam Permai, yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa

subjek tersebut terlibat langsung dalam proses pembelajaran PPKn dan representatif untuk menggambarkan kondisi kecerdasan interpersonal serta karakter jujur pada kelas yang diteliti. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi, dengan indikator kecerdasan interpersonal yang mencakup kemampuan berkomunikasi, berempati, bekerja sama, serta kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu gambaran kecerdasan interpersonal, faktor penghambat, dan upaya guru. Data dari ketiga sumber tersebut selanjutnya dibandingkan dan disilangkan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memeriksa konsistensi temuan, misalnya dengan membandingkan pengakuan peserta didik dalam wawancara dan hasil pengamatan perilaku mereka di kelas, sebelum ditarik kesimpulan akhir. Triangulasi ini penting dilakukan mengingat data kualitatif bersifat interpretatif, sehingga diperlukan pengecekan silang guna meningkatkan keabsahan dan objektivitas temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Interpersonal Dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa Pada Pembelajaran PPKn Kelas VIII SMP Negeri 2 Kelam Permai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki tingkat kecerdasan interpersonal pada kategori baik hingga sangat baik berdasarkan indikator yang diukur. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa mampu memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, menunjukkan sikap empati, serta memiliki kesadaran sosial yang memadai. Data tersebut diperoleh melalui analisis hasil wawancara dan dokumentasi terhadap 32 peserta didik guna mengukur kecerdasan interpersonal mereka berdasarkan sejumlah indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, hasil wawancara dengan guru justru menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami

tingkat kecerdasan interpersonal peserta didiknya, meskipun dalam praktik pembelajaran guru sebenarnya telah menerapkan sejumlah indikator yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, Maulida dan Zulfitria (2017: 122) menjelaskan bahwa peserta didik dengan kecerdasan interpersonal tinggi pada dasarnya telah memiliki kemampuan interpersonal, meski belum optimal, yang tampak dari masih adanya siswa yang kurang mampu menjalin komunikasi efektif dengan orang lain, berempati dengan baik, membangun hubungan yang harmonis, serta memahami dengan cepat temperamen, sifat, suasana hati, dan motif orang lain di sekitarnya. Temuan wawancara dalam penelitian ini turut membuktikan hal tersebut, di mana peserta didik dengan kategori kecerdasan interpersonal sangat baik cenderung mampu membangun hubungan yang menyenangkan sehingga lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gambaran kecerdasan interpersonal peserta didik dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan sebuah kondisi yang perlu dicermati secara kritis. Di satu sisi, mayoritas peserta didik menunjukkan kecerdasan interpersonal pada kategori baik hingga sangat baik; namun di sisi lain, sebagaimana diuraikan pada bagian latar belakang, perilaku tidak jujur seperti mencontek dan menutupi tugas yang belum dikerjakan masih ditemukan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kecerdasan interpersonal, yang lebih menekankan pada kemampuan membaca situasi sosial, membangun relasi, dan menyesuaikan diri dengan orang lain, tidak serta-merta berkorelasi lurus dengan karakter jujur. Bahkan, kemampuan sosial yang tinggi berpotensi dimanfaatkan peserta didik untuk menutupi ketidakjujuran secara lebih halus, misalnya dengan menyampaikan alasan yang tampak masuk akal kepada guru. Dengan demikian, penguatan kecerdasan interpersonal semata belum cukup untuk membentuk karakter jujur; diperlukan penanaman nilai kejujuran secara eksplisit dan konsisten agar kemampuan sosial peserta didik terarah pada tujuan moral yang positif, bukan sekadar keterampilan bergaul.

Faktor Yang Menjadi Penghambat Kecerdasan Interpersonal Dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa Pada Pembelajaran Ppkn Kelas VIII SMP Negeri 2 Kelam Permai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal turut memengaruhi kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Faktor eksternal ini merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan karena memberikan pengaruh signifikan terhadap kecerdasan interpersonal siswa, sebagaimana terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Selain faktor eksternal, ditemukan pula faktor internal yang turut berperan, dengan gambaran kedua faktor tersebut diperoleh melalui rangkaian observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teman sebaya memegang peranan penting dalam perkembangan anak, mengingat mereka merupakan individu dengan rentang usia yang relatif sama sehingga cenderung saling memengaruhi satu sama lain. Hal ini tergambar dari beberapa peserta didik yang enggan menjenguk temannya yang sakit karena merasa hal serupa juga dilakukan temannya terhadap dirinya. Pola serupa juga muncul pada kebiasaan berbagi makanan, di mana sejumlah peserta didik mengaku jarang berbagi karena teman-temannya pun cenderung pelit dan tidak mau berbagi. Selain itu, ada pula peserta didik yang mengungkapkan kurang tertarik mendengarkan keluhan kesah temannya, sebab ia pun jarang mendapati temannya bersedia mendengarkan ceritanya.

Lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor penghambat yang berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak. Dari hasil wawancara, ditemukan sejumlah peserta didik yang mengaku kurang percaya diri saat belajar di kelas, enggan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, serta belum sepenuhnya mampu menghargai pendapat teman ketika mengikuti kerja kelompok.

Ginting, dkk. (2022) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk mengamati sekaligus memahami maksud dan perasaan orang lain. Pemahaman tersebut menegaskan bahwa kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan mengenali sikap peserta didik, baik dalam hal pendapat maupun perasaan orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal dapat dipahami sebagai bentuk kepekaan anak

yang memungkinkannya berinteraksi secara baik, memahami perasaan orang lain, sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Temuan mengenai faktor eksternal dan internal tersebut sejalan dengan perspektif ekologi perkembangan yang menempatkan teman sebaya dan lingkungan sekolah sebagai lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung dengan perkembangan sosial-emosional anak. Namun demikian, pola yang tergambar dari hasil wawancara, misalnya keengganan berbagi karena menganggap teman juga pelit, atau keengganan menjenguk teman karena merasa diperlakukan serupa, menunjukkan adanya siklus timbal balik yang negatif antarsiswa yang, apabila dibiarkan, berpotensi melanggengkan sikap individualis dan ketidakjujuran sebagai bentuk pembenaran diri. Temuan ini juga memperlihatkan kesenjangan antara persepsi guru dan kondisi riil peserta didik: guru mengaku belum sepenuhnya memahami tingkat kecerdasan interpersonal siswa, padahal sejumlah indikator terkait telah diterapkan dalam pembelajaran. Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan indikator pembelajaran belum diiringi asesmen atau refleksi yang sistematis terhadap perkembangan sosial-emosional peserta didik, sehingga upaya guru masih cenderung bersifat intuitif dan belum sepenuhnya berbasis data.

Upaya Guru Untuk Mengatasi Faktor Penghambat Kecerdasan Interpersonal Dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa Pada Pembelajaran Ppkn Kelas VIII SMP Negeri 2 Kelam Permai

Wawancara dengan guru mengungkap berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran PPKn di kelas VIII SMP Negeri 2 Kelam Permai. Dari hasil wawancara dengan Bapak E, salah satu guru mata pelajaran PPKn di sekolah tersebut, diketahui bahwa langkah yang ditempuh untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal sekaligus membentuk karakter jujur peserta didik antara lain dengan menciptakan suasana kelas yang aman, terbuka, dan mendukung interaksi antarsiswa. Melalui pendekatan ini, guru mendorong terjadinya kolaborasi, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas kelompok sebagai strategi yang dinilai efektif untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Dengan mendorong siswa untuk saling berinteraksi dan bekerja sama, mereka memperoleh kesempatan mengasah keterampilan sosial, seperti berkomunikasi, bekerja dalam tim, serta membangun hubungan yang baik dengan teman sekelas.

Selain itu, Bapak E juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam menunjukkan pengelolaan emosi yang sehat serta penyelesaian konflik secara konstruktif. Dengan menjadi panutan yang positif, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan interpersonal sekaligus kemampuan sosial yang sehat. Beliau juga menyadari pentingnya menghadapi konflik dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan berusaha menanamkan pemahaman tersebut kepada peserta didik. Secara umum, Bapak E menegaskan pentingnya membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal sekaligus pembentukan karakter jujur peserta didik. Melalui penciptaan suasana kelas yang aman, terbuka, dan kolaboratif, serta dengan memberikan teladan dalam mengelola konflik, guru berupaya membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.

Strategi yang diuraikan oleh Bapak E, seperti menciptakan suasana kelas yang aman serta menjadi teladan dalam pengelolaan emosi, sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial-emosional yang dikemukakan dalam berbagai kajian. Meskipun demikian, karena temuan ini bersumber dari satu informan guru, generalisasi mengenai efektivitas strategi tersebut perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, upaya yang dipaparkan masih bersifat pendekatan umum di tingkat kelas dan belum tergambar sebagai program yang terstruktur, terjadwal, serta dievaluasi secara berkala. Ke depan, sekolah perlu merumuskan program penguatan kecerdasan interpersonal dan karakter jujur secara lebih sistematis, misalnya melalui kegiatan kokurikuler atau proyek kolaboratif lintas mata pelajaran, disertai indikator keberhasilan yang terukur, agar upaya guru tidak berhenti pada inisiatif individual semata.

5. IMPLIKASI PENELITIAN

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya kajian mengenai keterkaitan antara kecerdasan interpersonal dan pendidikan karakter, khususnya

dengan menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut tidak selalu berkembang secara linear dan memerlukan penguatan nilai moral secara eksplisit agar kemampuan sosial peserta didik terarah pada perilaku jujur. Secara praktis, temuan ini mengisyaratkan agar guru PPKn tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial peserta didik melalui kerja kelompok dan kolaborasi, tetapi juga mengintegrasikan penguatan nilai kejujuran secara eksplisit dalam setiap aktivitas pembelajaran, misalnya melalui refleksi kejujuran pascapenilaian atau kontrak belajar berbasis nilai. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini mengisyaratkan perlunya program pengembangan kecerdasan interpersonal yang terstruktur dan terintegrasi dengan asesmen karakter, bukan sekadar kegiatan yang bersifat insidental. Adapun bagi penelitian selanjutnya, mengingat penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan jumlah subjek yang relatif kecil, disarankan dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas atau pendekatan campuran (*mixed methods*) guna menguji lebih mendalam hubungan antara kecerdasan interpersonal dan karakter jujur peserta didik.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai analisis kecerdasan interpersonal peserta didik dalam membentuk karakter jujur siswa pada pembelajaran PPKn kelas VIII SMP Negeri 2 Kelam Permai tahun ajaran 2024/2025, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kelam Permai secara umum memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tergolong baik berdasarkan indikator yang diukur dalam pembelajaran PPKn. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, menunjukkan sikap empati, serta memiliki kesadaran sosial yang memadai.

Faktor-faktor yang menghambat kecerdasan interpersonal dalam membentuk karakter jujur peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kelam Permai terdiri atas faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, misalnya lingkungan pertemanan yang kurang mendukung sehingga pada saat pembelajaran berlangsung masih ditemukan siswa yang berperilaku kurang jujur, seperti mencontek. Sementara itu, faktor internal terlihat dari rendahnya rasa percaya diri dan

kemampuan komunikasi siswa, misalnya keraguan sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat ketika mengikuti kerja kelompok.

Upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat kecerdasan interpersonal sekaligus membentuk karakter jujur peserta didik antara lain diwujudkan melalui penciptaan lingkungan kelas yang aman, terbuka, dan mendukung interaksi antarsiswa. Pendekatan ini mendorong terjadinya kolaborasi, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas kelompok sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Melalui dorongan untuk saling berinteraksi dan bekerja sama tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan menjalin hubungan yang baik dengan teman sekelas.

DAFTAR REFERENSI

- Bachtiar, M. Y., & Ilyas, S. N. (2022). Model Bermain Konstruktif untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2802–2812.
- Dany, S. A., Putri, N. A., Karimah, N., & Marini, A. (2023). Pembelajaran PPKn untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(8), 997–1008.
- Ginting, N. A., Harun, H., & Nurmaniah, N. (2022). Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4297–4308.
- Hafsah, H., Umar, F., & Ibsik, S. (2021). Desain Evaluasi Ranah Afektif dalam Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Makassar. *Phinisi Integration Review*, 4(3), 483–495.
- Istapra, E. I., Sudarwan, S., Kurniah, N., Badeni, B., & Purdiyanto, P. (2022). Relationship of Interpersonal Intelligence with Student's Learning Achievement. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(1), 229–237.
- Jannah, S. R., Yusuf, M., Choirudin, C., Darmayanti, R., & Ningtyas, D. P. (2023). The Effect of Instructional Media and Interpersonal Intelligence on Early Reading Skills. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1346–1353.
- Kenedi, A. K., dkk. (2023). Lingkungan Keluarga dan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2325–2335.

- Kusumawati, I., Wahono, J., Nasir, A., & Bowo, A. (2021). Model Pembelajaran PPKn melalui Pendekatan Komprehensif. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 24–36.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maulida, I., & Zulfitria. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif PPKn. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran PPKn*, 7(2), 120–130.
- Munafiah, N., dkk. (2018). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences*. Mojotengah: Mangku Bumi.
- Munif, M., Rozi, F., Yusrohlana, S., & Jadid, U. N. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 163–179.
- Nasution, A. M., Pratiwi, A., Indra, C., Shakila, F. A., Lubis, M. F., & Yusnaldi, E. (2023). Tumbuh Bersama Warga Sekolah: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Anak SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32218–32222.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- Putri, L. S., Azmi, S., Salsabila, N. H., & Hikmah, N. (2022). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Matematis-Logis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 611–619.
- Salsabilla, S., & Zafi, A. A. (2020). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 35–42.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi, A. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Penerapan Perilaku Jujur Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 13(1), 40–50.
- Winandar, M. L., & Dewi, D. A. (2021). Peran Mata Pelajaran PKn dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Dasar pada Kehidupan Sosial. *Journal on Education*, 3(3), 263–269.

Zulyan, Z., At, A. O., Qurniati, A., & Hasibuan, M. (2021). Implementasi Karakter Kejujuran Melalui Pembelajaran PKn di SMP Kota Bengkulu. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 550–556.